

Gender Responsive Empowerment Strategy for Sanitation and Hygiene (IUWASH). **[Strategi Pemberdayaan Untuk Sanitasi dan Hygiene (IUWASH) yang Responsif Gender]**

Purwaningtyas Kartikaningrum¹⁾, Isna Fitria Agustina^{2)*}

^{1,2)}Program Studi Administrasi Publik, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email Penulis Korespondensi: isnaagustina@umsida.ac.id

Abstract *Sanitation problems in Larangan Village, Candi District, Sidoarjo Regency, include high rates of open defecation (BABS) and minimal access to healthy latrines. The aim of this research is to describe and analyze Gender Responsive Empowerment Strategies for Sanitation and Hygiene (IUWASH). This research uses qualitative methods with interviews, observation, and documentation. The results of this research, the village government is trying to improve the welfare of residents by involving USAID in building septic tanks and health outreach. Larangan Village residents are involved in the IUWASH program, collecting data, and receiving education about healthy latrines. Routine controls are carried out every year by USAID and every six months by the village government. Installation of communal septic tanks increases and provides benefits to the community, increasing awareness of clean living.*

Keywords – Strategy; Village government; Sanitation; Hygiene

Abstrak. *Permasalahan sanitasi di Desa Larangan, Kecamatan Candi, Kabupaten Sidoarjo, meliputi tingginya angka buang air besar sembarangan (BABS) dan minimnya akses terhadap jamban sehat. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis Strategi Pemberdayaan Untuk Sanitasi dan Hygiene (IUWASH) yang Responsif Gender. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi Hasil penelitian ini, pemerintah desa berusaha meningkatkan kesejahteraan warga dengan melibatkan USAID dalam membangun septic tank dan sosialisasi kesehatan. Warga Desa Larangan terlibat dalam program IUWASH, melakukan pendataan, dan menerima edukasi tentang jamban sehat. Kontrol rutin dilakukan setiap tahun oleh USAID dan setiap enam bulan oleh pemerintah desa. Pemasangan septic tank komunal meningkat dan memberikan manfaat bagi masyarakat, meningkatkan kesadaran hidup bersih.*

Kata Kunci - Strategi; Pemerintah Desa; Sanitasi; Hygiene

[1]

I. PENDAHULUAN

Sistem pengelolaan sanitasi merupakan elemen penting untuk memenuhi kebutuhan air bersih, toilet yang layak, dan kebersihan yang baik dan sanitasi bagi masyarakat [1]. Hygiene sanitasi adalah strategi untuk mengurangi atau menghilangkan faktor-faktor yang menyebabkan pencemaran terhadap air minum dan sarana yang digunakan untuk pengolahan, penyimpanan, dan distribusi air minum. Persyaratan hygiene sanitasi dalam pengelolaan air minum diantaranya air baku, lokasi/bangunan, peralatan, proses produksi, pemeliharaan, program sanitasi, karyawan, dan penyimpanan [2]. Program penyediaan air bersih dan sanitasi juga bertujuan untuk menjangkau hak perempuan dan anak perempuan. Sistem tersebut tentu melibatkan peran aktif masyarakat dalam perencanaan, pengelolaan, dan pemeliharaan sumber daya air dan fasilitas sanitasi [3]. Semakin tingginya partisipasi masyarakat sangat menentukan keberhasilan dan keberlangsungan sistem pengelolaan sarana air bersih dan sanitasi [4].

Sanitasi yang buruk juga dapat berdampak buruk bagi kaum perempuan dan anak perempuan [5]. Ada banyak alasan mengapa sanitasi menjadi isu prioritas bagi perempuan dan anak perempuan, di luar dampak kesehatannya [6]. Pertama, kurangnya akses ke fasilitas sanitasi yang layak dapat menyebabkan perempuan dan anak perempuan terjebak di dalam rumah pada siang hari. Kedua, dalam banyak budaya, perempuan dan anak perempuan sering kali hanya memiliki waktu untuk buang air besar setelah gelap atau malam hari jika mereka tidak memiliki akses ke jamban. Hal ini dapat meningkatkan risiko penyakit, pelecehan, dan penyerangan. Ketiga, kurangnya fasilitas sanitasi yang aman dan terpisah di sekolah dapat menyebabkan anak perempuan absen dari sekolah, terutama saat

menstruasi. Keempat, merawat anak-anak yang sakit akibat buruknya sanitasi menambah beban kerja perempuan. Terakhir, tersedianya sarana air minum dan sanitasi yang layak dapat membantu melindungi ibu hamil dari penyakit dan memudahkan mereka dalam menjaga kesehatan selama kehamilan [7].

Perempuan memainkan peran penting dalam permasalahan hygiene sanitasi untuk meningkatkan akses sanitasi yang layak dan responsif gender. Perempuan berperan sebagai pengguna, penyedia, dan pengelola air dalam rumah tangga, serta sebagai penjaga kesehatan keluarga. Selain itu, perempuan memiliki motivasi yang lebih tinggi untuk memelihara fasilitas air bersih dibandingkan dengan pria. Hal ini karena pria lebih banyak menghabiskan waktu untuk mengambil air bersih saja. Perempuan juga merupakan kelompok yang paling rentan terkena dampak negatif jika akses air bersih dan sanitasi tidak dikelola dengan baik, adil, dan merata.

Di Indonesia, terdapat peraturan yang responsif terhadap gender dalam pembangunan infrastruktur sanitasi. Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat (PUPR) telah menerbitkan berbagai peraturan yang responsif gender, termasuk dalam pedoman pelaksanaan program sanitasi berbasis masyarakat (SANIMAS), pengelolaan air minum dan sanitasi berbasis masyarakat (PAMSIMAS), serta program kota tanpa kumuh (KOTAKU), yang melibatkan peran aktif perempuan. Hal ini merupakan bagian dari upaya untuk memastikan bahwa pembangunan infrastruktur sanitasi dapat diakses secara merata dan responsif terhadap kebutuhan gender. Selain itu, terdapat pula peraturan lain yang responsif gender dalam pembangunan infrastruktur [8]. Pemerintah Indonesia telah memerintahkan pemerintah desa untuk berinovasi dan membangun sanitasi sebagai respons terhadap permasalahan perempuan dan anak terkait sanitasi. Langkah ini sejalan dengan upaya meningkatkan partisipasi masyarakat dalam program sanitasi berbasis masyarakat [9], yang melibatkan masyarakat dalam perencanaan, pembangunan, dan pengelolaan sarana sanitasi. Partisipasi aktif masyarakat, termasuk perempuan dan anak perempuan, diharapkan dapat meningkatkan akses dan penggunaan jamban sehat, mencuci tangan dengan sabun, serta memperkuat upaya pembudayaan hidup bersih dan sehat. Selain itu, terdapat pula Peraturan Menteri dalam Negeri Nomor 87 Tahun 2022 tentang percepatan layanan sanitasi berkelanjutan. Hal ini mencerminkan komitmen pemerintah dalam memastikan bahwa pembangunan infrastruktur sanitasi dapat diakses secara merata dan responsif terhadap kebutuhan gender.

Dalam Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 3 Tahun 2014 menyebutkan bahwa sanitasi total berbasis masyarakat (STBM) adalah pemberdayaan masyarakat sebagai strategi untuk mengatasi problematika perilaku *hygiene* serta sanitasi. Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 3 Tahun 2014 juga memaparkan terkait standar dan persyaratan kesehatan bangunan jamban meliputi beberapa aspek, antara lain: pertama, Bangunan atas jamban (dinding dan/atau atap) Bangunan atas jamban harus berfungsi untuk melindungi pemakai dari gangguan cuaca dan gangguan lainnya. Bangunan ini harus terbuat dari bahan yang kuat, memiliki pencahayaan dan ventilasi yang cukup, serta pintu yang dapat dibuka dan ditutup dengan mudah. Kedua, Bangunan tengah jamban Bagian ini terdiri dari dua bagian, yaitu lubang tempat pembuangan kotoran (tinja dan urine) yang saniter dilengkapi oleh konstruksi leher angsa. Pada konstruksi sederhana (semi saniter), lubang dapat dibuat tanpa konstruksi leher angsa, tetapi harus diberi tutup. Lantai jamban harus terbuat dari bahan kedap air, tidak licin, dan memiliki saluran untuk pembuangan air bekas ke Sistem Pembuangan Air Limbah (SPAL). Ketiga, Bangunan Bawah Bagian ini berfungsi sebagai bangunan penampungan, pengolah, dan pengurai kotoran/tinja yang mencegah terjadinya pencemaran atau kontaminasi dari tinja baik secara langsung maupun tidak langsung. Terdapat dua macam bentuk bangunan bawah jamban, yaitu tangki septik dan cubluk. Jamban sehat yang memenuhi standar ini efektif untuk memutus mata rantai penularan penyakit, sehingga penting untuk memahami bagaimana membuat jamban yang sehat [10]. Sebagaimana besar penduduk di Jawa Timur sebesar 84,9 persen telah memiliki akses terhadap sarana sanitasi. Data Monev STBM Kementerian Kesehatan menunjukkan bahwa mayoritas rumah tangga sebesar 70,25 persen telah menggunakan jamban sehat permanen. Enam dari 38 kabupaten/kota di Provinsi Jawa Timur telah mendeklarasikan Bebas Buang Air Besar Sembarangan, yaitu Madiun, Pacitan, Magetan, Ngawi, Lamongan, dan Pamekasan [11].

Teori yang dipilih peneliti yaitu oleh Nugroho (164) meliputi: a. Akses, yang berarti bahwa masyarakat memiliki kesamaan hak dalam mengakses sumber daya produktif di dalam lingkungan. b. Partisipasi, yang berarti bahwa masyarakat ikutserta dalam mendayagunakan aset atau sumber daya yang terbatas. c. Kontrol, yaitu terdapat kontrol yang adil dan setara terhadap sumber daya. d. Manfaat, yaitu masyarakat memperoleh dan menikmati hasil dari pemanfaatan sumber daya atau Pembangunan bersama [12]

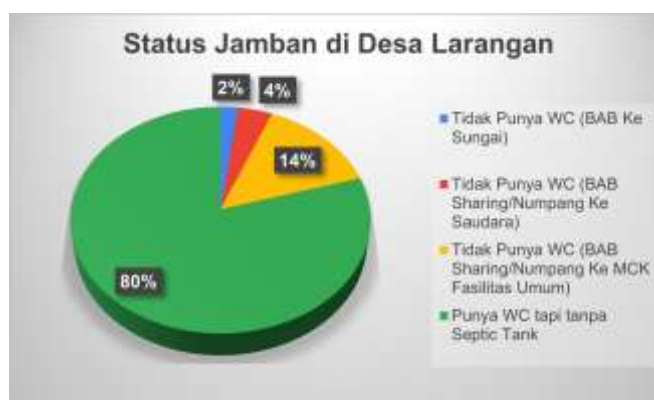
Kabupaten Sidoarjo merupakan salah satu kabupaten di Indonesia yang terpilih sebagai Role Model Implementasi Strategi Sanitasi Kabupaten/Kota. Berdasarkan dokumen SSK (Strategi Sanitasi Kota) 2022, cakupan akses sanitasi masih mencapai 98,9 persen. Oleh karena itu, untuk mencapai 100 persen akses layak, masih terdapat kesenjangan sebesar 1,1 persen. Sidoarjo juga pernah mengalami permasalahan sanitasi permukiman. Hal tersebut, dapat terlihat dari masih rendahnya kualitas dan tingkat pelayanan sanitasi, terutama dalam sektor air limbah domestik. Rendahnya kesadaran dan keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan sanitasi, serta kurangnya koordinasi antara pihak-pihak yang berkepentingan di tingkat pusat, provinsi, kabupaten, maupun kelurahan/desa. Selain itu, integrasi perencanaan dan program pembangunan juga belum tertata, dan terdapat kurangnya minat dunia usaha untuk berinvestasi di sektor air limbah domestik, yang disebabkan oleh pertimbangan ekonomis dan keuangan.

Berdasarkan dokumen SSK (Strategi Sanitasi Kota) 2022, cakupan akses sanitasi masih mencapai 98,9 persen. Oleh karena itu, untuk mencapai 100 persen akses layak, masih terdapat kesenjangan sebesar 1,1 persen. Namun, Pemerintah Kabupaten Sidoarjo memberikan respon positif terhadap program air limbah domestik dengan memasukkannya dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kabupaten Sidoarjo. Selain itu, pemerintah Kabupaten Sidoarjo juga mengajak pemerintah Desa untuk memasukkan program pengelolaan air limbah domestik dalam Rencana Kerja Pemerintah Desa (RKPDDes) sebagai upaya untuk meningkatkan akses sanitasi layak dan responsif gender.

Salah satu program yang diatur dalam Surat Keputusan Nomor 050/297/438.6.1/2022 oleh Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Pemerintah Kabupaten Sidoarjo adalah rekomendasi lokasi pendampingan fasilitas kegiatan terkait akses sanitasi aman dan air minum aman di Desa Larangan, Kecamatan Candi. Rekomendasi ini diberikan oleh USAID IUWASH Tangguh merupakan hasil kolaborasi antara pemerintah daerah dan USAID IUWASH Tangguh. Kolaborasi ini memungkinkan adanya sinergi antara keahlian dan sumber daya kedua belah pihak untuk meningkatkan akses masyarakat terhadap sanitasi aman dan air minum yang layak di Desa Larangan. Dengan adanya kolaborasi ini, diharapkan program tersebut dapat berjalan lebih efektif dan memberikan dampak positif yang signifikan bagi masyarakat setempat. Program-program seperti ini penting untuk meningkatkan akses masyarakat terhadap fasilitas sanitasi yang layak, yang mana dapat berkontribusi pada perubahan perilaku keluarga terkait penggunaan jamban sehat.

Pemberdayaan adalah upaya untuk meningkatkan kemampuan masyarakat agar lebih mampu memenuhi kebutuhan mereka dan lebih terlibat dalam proses pengambilan keputusan secara sejajar dengan yang lain. Pemberdayaan membangun jiwa kemandirian dan kreativitas untuk berkembang dengan kekuatan sendiri, tidak tergantung pada bantuan dan perintah dari atas seperti dalam kebijakan sentralistik. Salah satu hal yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan masyarakat, baik di perkotaan maupun di pedesaan, adalah permasalahan sanitasi yang tidak baik. Pemberdayaan masyarakat merupakan strategi penting dalam meningkatkan kualitas sanitasi lingkungan. Pemberdayaan yang sudah berjalan di desa larangan yaitu dengan adanya keterlibatan Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Desa (LPMD) juga terlibat dalam rapat-rapat untuk memastikan fokus pada kesehatan dan kebersihan lingkungan. Pemberdayaan ini bertujuan untuk membangun kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam menjaga sanitasi dan hygiene demi kesehatan bersama.

Beberapa kajian memaparkan bahwa program sanitasi di Indonesia masih belum optimal. Penelitian yang dilakukan oleh Aditya et al, (2022) mengungkapkan bahwa pencapaian program sanitasi yang terfokus pada pilar pertama, yaitu stop buang air besar sembarangan (ODF) hasilnya belum optimal. Aspek-aspek yang berpengaruh dalam pencapaian program sanitasi diantaranya partisipasi masyarakat, komitmen masyarakat, kondisi lingkungan, peran pemerintah, agen-agen yang terlibat, dan peraturan lokal [13]. Berikutnya, penelitian Ganus juga memperlihatkan bahwa program sanitasi di Indonesia masih belum maksimal dalam aspek kerjasama antar stakeholder [14]. Hal yang senada juga disampaikan oleh kajian Ilmi dan Badrudin yang menjelaskan bahwa tidak semua masyarakat dapat membiasakan perilaku ODF karena berapa faktor penghambat program sanitasi [15, 16].



Gambar 1. Status Jamban di Desa Larangan
Sumber: diolah data primer, 2024

Gambar 1 menyajikan status jamban yang ada di Desa Larangan, Kecamatan Candi, Kabupaten Sidoarjo. Status jamban pada penelitian ini bervariasi diantaranya tidak punya WC (BAB Ke Sungai) sebesar 2 persen, Tidak Punya WC (BAB Sharing/Numpang Ke Saudara) sebesar 4 persen, Tidak Punya WC (BAB Sharing/Numpang Ke MCK Fasilitas Umum) sebesar 14 persen, dan Punya WC tapi tanpa Septic Tank sebesar 80 persen. status jamban terbanyak adalah "Punya WC tapi tanpa Septic Tank" sebesar 80%, sementara persentase terkecil adalah "tidak punya WC (BAB Ke Sungai)" sebesar 2%.

Namun fakta dilapangan, terdapat desa di Kabupaten Sidoarjo yaitu Desa Larangan yang memiliki tingkat Open Defecation Free (ODF) dan tingkat kebiasaan buang air besar sembarangan cukup tinggi. Selain itu, warga Desa Larangan yang tinggal di bantaran sungai saat ini hampir semuanya tidak memiliki sistem pembuangan tinja yang memadai. Akibatnya, kotoran mereka dibuang langsung ke sungai, meskipun sebagian besar dari mereka sebenarnya memiliki jamban di rumah masing-masing. Berdasarkan permasalahan yang peneliti temui tersebut tujuan penelitian ini adalah menganalisis dan menjelaskan Strategi Integrasi Sanitasi dan *Hygiene* (IUWASH) yang Responsif Gender melalui Rencana Kerja Pemerintah Desa Larangan, Kecamatan Candi, Kabupaten Sidoarjo.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna pada generalisasi [17]. Penelitian ini dilakukan di Desa Larangan, Kecamatan Candi, Kabupaten Sidoarjo. Alasan memiliki lokasi tersebut, pertama: Desa Larangan terpilih sebagai pilot proyek program sanitasi dan *hygiene* (IUWASH). Kedua, Desa Larangan telah melaksanakan program sanitasi yang efektif sesuai dengan Rencana Kerja Pemerintah Desa (RKPDesa), khususnya dengan berhasil menyediakan tangki septik komunal bagi warganya. Penelitian kualitatif ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Jenis data berasal dari data primer dan data sekunder serta menggunakan wawancara mendalam, observasi, dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data. Observasi dilakukan secara langsung untuk memastikan keabsahan data yang didapatkan, sedangkan wawancara dilakukan dengan pertanyaan terstruktur yang sesuai dengan rumusan masalah. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data sehubungan dengan strategi program sanitasi yang responsif gender.

Informan penelitian ini diantaranya adalah Agus Siswanto., S. P (Kepala Desa), Ir. Anwari (Kasi Kesra), Mia Tri Handani (Kader Kesehatan), serta Mahkulin dan Senasih (Warga Desa). Model analisis data yang peneliti gunakan adalah interaktif Miles, Huberman, dan Saldana (2014). Menurut, Miles, Huberman, dan Saldana diantaranya Analisis Miles Huberman meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pengumpulan data adalah informasi yang membantu peneliti menarik kesimpulan dan mengambil tindakan. Reduksi data adalah proses memilih, memusatkan perhatian, dan menyederhanakan informasi untuk mendukung data penelitian. Penyajian data melibatkan penyusunan informasi untuk menarik kesimpulan dalam penelitian kualitatif. Penarikan kesimpulan adalah proses terakhir dan diambil dari data yang telah dianalisis dan data yang sudah dicek berdasarkan bukti yang didapatkan dilokasi penelitian [18].

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Akses Sanitasi Responsif Gender di Desa Larangan: Meningkatkan Kesehatan dan Kesejahteraan Perempuan

Desa Larangan, yang terletak di Kecamatan Candi, Kabupaten Sidoarjo, Provinsi Jawa Timur, memiliki luas wilayah sekitar 82,24 hektar dan merupakan salah satu dari 24 desa di kecamatan tersebut. Desa ini berbatasan dengan Kelurahan Sidokare dan Kelurahan Celep di sebelah utara, Desa Bligo dan Desa Tenggulunan di sebelah selatan, serta Desa Tenggulunan di sebelah barat dan Desa Bligo di sebelah timur. Titik koordinat Desa Larangan berada pada -7.470559, 112.715491. Dengan jumlah penduduk mencapai 6.009 jiwa yang terdiri dari 2.967 laki-laki dan 3.042 perempuan, desa ini memiliki 1.819 kepala keluarga. Persentase keluarga miskin di desa ini mencapai 14%, dan terdapat 4 penyandang disabilitas.

Desa Larangan memiliki 9 Rukun Warga (RW) dan 47 Rukun Tetangga (RT), yang menunjukkan struktur sosial yang terorganisir dengan baik. Analisis terhadap data ini menunjukkan bahwa Desa Larangan memiliki potensi yang signifikan dalam pengembangan program-program sosial dan sanitasi, terutama mengingat jumlah penduduk yang cukup besar dan struktur masyarakat yang terorganisir. Tingginya persentase keluarga miskin dan jumlah penyandang disabilitas juga mengindikasikan perlunya perhatian khusus dalam perencanaan pembangunan. Selain itu, keberadaan 9 RW dan 47 RT dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam program-program yang responsif gender dan sanitasi, sehingga dapat memperbaiki kondisi kesehatan dan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.

Tabel 1. Jumlah Rumah yang Belum Memiliki Jamban Sehat di Desa Larangan

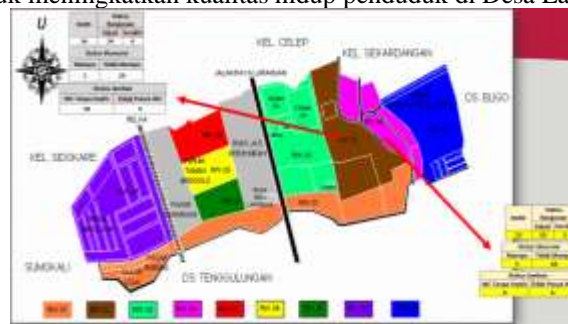
No	RT/RW	Jumlah yang belum mempunyai jamban sehat
1	01/01	19 rumah
2	02/01	6 rumah
3	03/01	-
4	04/02	13 rumah
5	05/02	13 rumah
6	08/02	23 rumah
7	14/04	20 rumah
8	15/04	3 rumah

Sumber: Desa Larangan, 2024

Berdasarkan tabel 1 Desa Larangan pada tahun 2024, terdapat beberapa RT/RW yang masih memiliki jumlah rumah yang belum memiliki jamban sehat. RT/RW 01/01 memiliki 19 rumah yang belum memiliki jamban sehat, RT/RW 02/01 memiliki 6 rumah yang belum memiliki jamban sehat, RT/RW 04/02 memiliki 13 rumah yang belum memiliki jamban sehat, RT/RW 05/02 juga memiliki 13 rumah yang belum memiliki jamban sehat, RT/RW 08/02 memiliki 23 rumah yang belum memiliki jamban sehat, RT/RW 14/04 memiliki 20 rumah yang belum memiliki jamban sehat, dan RT/RW 15/04 memiliki 3 rumah yang belum memiliki jamban sehat.

Desa Larangan memiliki struktur demografis yang cukup seimbang, dengan proporsi yang signifikan dari kelompok usia muda dan usia pekerja awal. Hal ini menandakan adanya potensi tenaga kerja yang besar, yang dapat berkontribusi pada pembangunan desa. Namun, tingginya jumlah anak-anak dan remaja juga memerlukan perhatian dalam hal pendidikan dan kesehatan, untuk memastikan mereka mendapatkan akses yang memadai terhadap layanan yang dibutuhkan.

Jumlah penduduk Desa Larangan, di bawah 15 tahun adalah 868, sedangkan jumlah penduduk usia 15-24 tahun adalah 1.014. Jumlah penduduk usia 25-34 tahun adalah 964, dan usia 35-44 tahun adalah 864. Selain itu, jumlah penduduk usia 45-54 tahun adalah 934, usia 55-64 tahun adalah 812, dan usia 65 tahun ke atas adalah 553. Desa Larangan memiliki distribusi penduduk yang relatif seimbang dengan beberapa kelompok usia yang signifikan. Kelompok usia 15-24 tahun dan 25-34 tahun memiliki peran penting dalam populasi desa karena mereka merupakan bagian dari generasi produktif yang dapat berkontribusi pada pembangunan dan pertumbuhan ekonomi desa. Sementara itu, kelompok usia di bawah 15 tahun dan 65 tahun ke atas memiliki peran penting dalam pembangunan sosial dan ekonomi desa karena mereka merupakan bagian dari generasi yang akan menentukan masa depan desa. Oleh karena itu, perlu dilakukan strategi pembangunan yang berfokus pada pendidikan, kesehatan, dan pemberdayaan masyarakat untuk meningkatkan kualitas hidup penduduk di Desa Larangan.



Gambar 2. Status Jamban Desa Larangan

Sumber: diolah data primer, 2024

Berdasarkan gambar 2 kondisi jamban menjadi masalah utama di Desa Larangan. Ketidaklayakan sanitasi, khususnya terkait dengan minimnya kepemilikan jamban yang sehat, dapat berdampak negatif bagi masyarakat dalam jangka panjang. Kualitas sanitasi di Desa Larangan secara keseluruhan tergolong rendah, yang tercermin dari tingkat pelayanan sanitasi yang juga minim. Beberapa faktor yang berkontribusi terhadap kondisi ini antara lain

adalah kurangnya pengetahuan dan kesadaran warga mengenai pentingnya akses sanitasi yang aman. Banyak warga yang masih menggunakan sistem Buang Air Besar Sembarangan (BABS) yang tertutup, terutama yang berada di kawasan permukiman dekat sungai. Untuk warga yang memiliki kemampuan finansial dan lahan yang cukup, mereka tetap menggunakan sistem BABS tertutup. Hal ini menunjukkan bahwa masalah sanitasi tidak hanya terkait dengan pengetahuan dan kesadaran, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor ekonomi, keterbatasan lahan, serta kurangnya regulasi dan penegakan hukum terkait pengelolaan sanitasi.

Lebih lanjut, warga Desa Larangan cenderung merasa tidak perlu menggunakan jasa penyedotan WC selama tidak ada masalah dengan septic tank mereka. Mereka percaya bahwa septic tank yang ada sudah berfungsi dengan baik, baik dari segi teknis maupun fisik. Selain itu, kurangnya informasi mengenai Unit Pelaksana Teknis (UPT) Pengelolaan Air Limbah Domestik (PALD) juga menjadi kendala dalam meningkatkan kualitas sanitasi. Terakhir, terdapat kebutuhan mendesak untuk bantuan fisik dan infrastruktur terkait sanitasi, seperti pembangunan jamban, septic tank bersama, dan Instalasi Pengolahan Air Limbah (IPAL) komunal. Upaya-upaya ini sangat penting untuk meningkatkan kondisi sanitasi di desa tersebut dan mendukung kesehatan masyarakat secara keseluruhan.

Program Sanitasi dan *Hygiene* (IUWASH) Desa Larangan ini dilatarbelakangi oleh kondisi masyarakat yang tinggal di bantaran sungai dan belum memiliki septic tank. Sebelumnya, lingkungan di sekitar sungai sangat kotor, dan buang air besar sembarangan sering terjadi. Kader kesehatan menyoroti pentingnya memiliki jamban yang sehat dan sistem pembuangan yang baik, yang sebelumnya mengalir langsung ke sungai. Tingginya angka *open defecation free* (ODF) menjadi salah satu alasan mendasar untuk menerapkan program ini. Didukung penuturan Mia Tri Handani, selaku kader kesehatan:

"Sebelumnya, lingkungan di sekitar sungai sangat kotor, dan buang air besar sembarangan sering terjadi. Kami sangat menekankan pentingnya memiliki jamban yang sehat dan sistem pembuangan yang baik, karena sebelumnya semua limbah mengalir langsung ke sungai. Tingginya angka ODF menjadi salah satu alasan mendasar untuk menerapkan program ini. Kami sebagai kader kesehatan ingin memastikan bahwa setiap warga desa memiliki akses ke sanitasi yang layak dan lingkungan yang bersih." (19 Juli 2024)

Senasih, perwakilan warga bantaran sungai, menyoroti kondisi lingkungan yang memprihatinkan.

"Di sini, banyak warga yang masih buang air besar sembarangan dan kondisi lingkungan menjadi sangat kotor." (19 Juli 2024)

Kader kesehatan, Mia Tri Handani, menekankan pentingnya memiliki jamban yang sehat dan sistem pembuangan yang baik. Sebelumnya, limbah mengalir langsung ke sungai, yang berkontribusi pada tingginya angka *open defecation free* (ODF) di desa tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa masalah sanitasi di Desa Larangan tidak hanya berkaitan dengan infrastruktur, tetapi juga dengan perilaku masyarakat yang perlu diubah. Senasih, perwakilan warga, menegaskan bahwa kondisi lingkungan sangat memprihatinkan, dengan banyak warga yang masih buang air besar sembarangan. Ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pengetahuan tentang sanitasi yang baik dan praktik yang dilakukan oleh masyarakat.

Berikut hasil wawancara dengan Mia Tri Handani, selaku kader kesehatan yang menggambarkan kondisi sanitasi di Desa Larangan. Dia menyatakan bahwa mengungkapkan bahwa banyak warga desa yang tidak memiliki jamban yang sehat.

"Banyak warga desa yang belum memiliki jamban yang sehat. Ketersediaan air bersih sangat penting, dan kita perlu memastikan tidak ada buang air besar sembarangan serta menjaga sungai tetap bersih. Akses terhadap air minum yang layak juga harus diperhatikan." (19 Juli 2024)

Agus Siswanto, Kepala Desa, menjelaskan langkah-langkah yang diambil untuk mengatasi masalah ini.

"Kami telah melaksanakan program pembuatan septic tank komunal untuk mengatasi stunting di desa dan telah sesuai dengan APBDesa. Kami juga mendapatkan dukungan dari USAID WASH dalam sosialisasi penggunaan septic tank komunal. Pemerintah desa berusaha memberikan pemberdayaan dengan melibatkan USAID untuk membangun septic tank untuk kesejahteraan warga melalui sosialisasi dan edukasi terkait kesehatan dan menjaga kualitas lingkungan." (19 Juli 2024)

Agus Siswanto, Kepala Desa, menjelaskan bahwa program pembuatan septic tank komunal dilaksanakan sebagai upaya untuk mengatasi masalah stunting di desa. Dalam rapat awal dengan Badan Permusyawaratan Desa (BPD) dan musyawarah desa. Program ini juga didukung oleh USAID WASH dalam sosialisasi mengenai penggunaan septic tank komunal. Pelaksanaan program ini juga sudah sesuai dengan yang tertuang dalam Anggaran Pendapatan dan Belanja Desa (APBDesa).

Pemerintah desa berusaha memberikan pemberdayaan kepada masyarakat dengan melibatkan USAID dalam membangun septic tank. Hal ini menunjukkan bahwa pemerintah desa berkomitmen untuk meningkatkan kesejahteraan warga. Program ini tidak hanya fokus pada pembangunan fisik septic tank, tetapi juga melibatkan

sosialisasi dan edukasi terkait kesehatan dan menjaga kualitas lingkungan. Edukasi ini sangat penting untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya menjaga sanitasi dan lingkungan. Program ini tidak hanya fokus pada pembangunan fisik septic tank, tetapi juga melibatkan sosialisasi dan edukasi terkait kesehatan dan menjaga kualitas lingkungan. Edukasi ini sangat penting untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya menjaga sanitasi dan lingkungan.

Program sanitasi di Desa Larangan mencerminkan upaya kolaboratif antara pemerintah desa dan masyarakat untuk meningkatkan kualitas hidup. Dengan adanya program septic tank komunal, diharapkan dapat mengurangi masalah kesehatan yang disebabkan oleh sanitasi yang buruk. Kondisi lingkungan yang kotor dan praktik buang air besar sembarangan menjadi tantangan utama yang harus diatasi. Kesadaran masyarakat akan pentingnya akses sanitasi yang layak perlu ditingkatkan melalui edukasi dan sosialisasi. Pelaksanaan program ini, yang sesuai dengan rencana kerja pemerintah, menunjukkan komitmen untuk mencapai target sanitasi yang lebih baik. Namun, tantangan seperti infrastruktur yang belum memadai dan kesadaran masyarakat yang masih rendah perlu diatasi agar program ini dapat berjalan efektif dan berkelanjutan.

Pembangunan septic tank komunal untuk meningkatkan kondisi sanitasi dan mendukung kesehatan masyarakat. Kader kesehatan menekankan pentingnya memiliki jamban yang sehat dan sistem pembuangan yang baik, sehingga edukasi dan sosialisasi tentang akses sanitasi yang layak perlu ditingkatkan melalui program-program responsif gender. Dengan demikian, pembahasan tentang akses sanitasi responsif gender di Desa Larangan telah sesuai untuk memberikan masyarakat kesamaan hak dalam mengakses sumber daya produktif di lingkungan, memberikan hak untuk mendapatkan sanitasi yang layak. Hal ini sesuai dengan penelitian Novianti dan Sitti Marya Ulva, yang menekankan pentingnya edukasi dan sosialisasi tentang akses sanitasi yang layak melalui program-program responsif gender untuk meningkatkan kondisi sanitasi dan mendukung kesehatan masyarakat [19]. Selain itu, sistem tangki septik komunal yang mampu melayani warga sekitar dengan kapasitas yang cukup untuk meningkatkan kondisi sanitasi dan mendukung kesehatan masyarakat [20]. Septic tank komunal yang dapat dimanfaatkan oleh dua hingga tiga rumah warga untuk meningkatkan kualitas sanitasi dan mendukung kesehatan masyarakat [21]. Dalam kesadaran dan pemahaman masyarakat tentang pentingnya jamban yang sehat dan sistem pembuangan yang baik melalui program-program responsif gender [22]

B. Pentingnya Partisipasi untuk Perubahan

Pemerintah Desa Larangan telah membangun jamban dan saluran pembuangannya dengan maksud meningkatkan akses masyarakat terhadap sanitasi yang memadai. Namun, pelaksanaan program ini tidak berjalan dengan baik untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Meskipun program ini berhasil menjangkau masyarakat miskin, masih ada tantangan yang dihadapi. Salah satu kendala utama adalah bahwa toilet yang dibangun dengan subsidi tersebut belum sepenuhnya mengubah perilaku masyarakat dalam menggunakan fasilitas yang ada. Untuk mengatasi masalah ini, partisipasi aktif masyarakat sangat diperlukan. Keterlibatan masyarakat dalam setiap tahap program, mulai dari perencanaan hingga pelaksanaan, dapat meningkatkan rasa memiliki dan tanggung jawab terhadap fasilitas sanitasi.

Program sanitasi dan hygiene (IUWASH) ini menunjukkan bahwa keberhasilan dalam meningkatkan sanitasi tidak hanya bergantung pada pembangunan fisik, tetapi juga pada perubahan perilaku masyarakat. Dengan adanya edukasi dan penyuluhan yang melibatkan masyarakat, diharapkan mereka akan lebih sadar akan pentingnya menggunakan jamban sehat dan menjaga kebersihan lingkungan. Selain itu, partisipasi masyarakat dalam pemeliharaan dan pengelolaan fasilitas sanitasi juga penting untuk memastikan keberlanjutan program. Masyarakat harus dilibatkan dalam proses pengawasan dan penegakan aturan terkait penggunaan jamban, sehingga dapat menciptakan budaya sanitasi yang lebih baik dan mengurangi kebiasaan buang air besar sembarangan. Dengan demikian, partisipasi masyarakat menjadi kunci untuk mencapai tujuan sanitasi yang lebih baik di Desa Larangan.

Program sanitasi dan *hygiene* (IUWASH) di Desa Larangan menunjukkan pentingnya partisipasi aktif dari masyarakat dan dukungan pemerintah desa dalam meningkatkan kondisi sanitasi.

Mia Tri Handani, sebagai kader kesehatan, mengungkapkan bahwa satu septic tank direncanakan untuk empat kepala keluarga, terutama bagi mereka yang tinggal di bantaran sungai yang belum memiliki akses ke fasilitas sanitasi yang memadai. Hal ini mencerminkan pendekatan yang inklusif, di mana kebutuhan kelompok sasaran diidentifikasi dan diakomodasi.

"Program ini sangat diterima dengan baik. Warga mendukung pemerintah karena program yang diberikan sangat baik. Awalnya, bau tidak sedap sangat mengganggu, tapi sekarang sudah mulai berkurang. Satu septic tank untuk empat kepala keluarga, khususnya di bantaran sungai yang belum memiliki septic tank." (19 Juli 2024)

Mahkulin, seorang warga desa, juga menambahkan.

"Kami merasa program ini sangat membantu dan terbuka untuk kemajuan desa. Masyarakat sangat menerima inisiatif ini." (19 Juli 2024)

Dari wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa partisipasi masyarakat dalam program sanitasi mencakup keterlibatan aktif dalam pelaksanaan dan pemeliharaan fasilitas sanitasi, bukan hanya sekadar penerimaan. Program sanitasi dan hygiene (IUWASH) di Desa Larangan sangat bergantung pada partisipasi aktif masyarakat dan dukungan pemerintah desa. Oleh karena itu, melibatkan masyarakat dalam setiap tahap program, dari perencanaan hingga evaluasi, sangat penting untuk memastikan keberlanjutan dan efektivitasnya. Program ini bertujuan tidak hanya untuk meningkatkan kondisi sanitasi, tetapi juga untuk membangun kesadaran dan tanggung jawab bersama dalam menjaga kebersihan lingkungan.

Gambar 3. Sosialisasi Program Sanitasi dan Hygiene (IUWASH) di Desa Larangan



Sumber: diolah data primer, 2024

Dalam gambar 3 menunjukkan bahwa warga Desa Larangan terlihat berpartisipasi dalam program IUWASH. Mereka terlibat dalam proses pendataan. Selanjutnya, mereka menerima edukasi tentang pentingnya memiliki jamban sehat serta membangun kesadaran hidup bersih dan kualitas lingkungan. Sosialisasi program ini dimulai pada tahun 2022. Partisipasi aktif masyarakat dalam program sanitasi dan hygiene (IUWASH) di Desa Larangan sangat penting untuk mencapai tujuan sanitasi yang lebih baik. Keterlibatan masyarakat dalam setiap tahap program, edukasi, dan pemeliharaan fasilitas sanitasi dapat meningkatkan rasa memiliki dan tanggung jawab terhadap fasilitas tersebut. Kolaborasi yang maksimal antara pemerintah desa, kecamatan, dan masyarakat juga sangat penting untuk menciptakan budaya sanitasi yang lebih baik dan mengurangi kebiasaan buang air besar sembarangan. Penelitian Arjuna dan Affandi menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat sangat penting dalam mencapai pembangunan yang berkelanjutan [23]. Rohendi dan Nur menunjukkan bahwa keterlibatan perempuan dalam proses perencanaan dan penganggaran sangat penting untuk meningkatkan sanitasi [24].

C. Kontrol dalam Meningkatkan Sanitasi di Desa Larangan

Selain faktor keterbatasan sarana sanitasi yang layak dan minimnya ketersediaan air bersih, perilaku buang air besar sembarangan (BABS) di Desa Larangan mencerminkan adanya budaya acuh tak acuh di masyarakat, yang dapat diartikan sebagai sikap tidak peduli terhadap lingkungan dan masalah orang lain. Masyarakat tidak memperhatikan dampak negatif dari BABS terhadap diri mereka sendiri dan orang lain. Oleh karena itu, penting untuk mengubah pengetahuan dan kesadaran masyarakat melalui berbagai strategi yang mencakup edukasi dan sosialisasi, dukungan sosial, dan pemberdayaan masyarakat.

Desa Larangan menunjukkan bahwa upaya pemerintah dan masyarakat dalam mengatasi masalah buang air besar sembarangan (BABS) memerlukan pendekatan yang lebih terstruktur dan partisipatif. Meskipun pemerintah telah membangun jamban dan saluran pembuangannya, serta memberikan subsidi untuk memperbaiki akses sanitasi, masih terdapat tantangan signifikan yang harus dihadapi. Salah satu kendala utama adalah rendahnya kesadaran masyarakat mengenai pentingnya penggunaan jamban sehat. Hal ini sering kali disebabkan oleh minimnya pengetahuan tentang pola hidup sehat dan dampak negatif dari BABS terhadap kesehatan individu dan lingkungan. Penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara pengetahuan masyarakat dan perilaku sanitasi mereka, di mana masyarakat yang memiliki pemahaman yang baik cenderung lebih mematuhi norma sanitasi yang diharapkan. Untuk meningkatkan efektivitas program sanitasi, perlu adanya kontrol yang lebih baik melalui beberapa strategi.

Pertama, edukasi dan sosialisasi yang intensif dan edukasi masyarakat mengenai pentingnya sanitasi yang baik harus dilakukan secara berkelanjutan. Kedua, dukungan sosial dari berbagai pihak, termasuk petugas kesehatan dan organisasi masyarakat, sangat penting untuk mendorong masyarakat agar lebih aktif dalam menjaga kebersihan dan menggunakan fasilitas sanitasi yang telah disediakan. Ketiga, pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan dan pemeliharaan fasilitas sanitasi juga harus diperkuat.

Mia Tri Handani, kader kesehatan, menjelaskan tentang pelaksanaan sosialisasi program sanitasi dan hygiene (IUWASH) di Desa Larangan. Berikut penuturan dari Mia Tri Handani:

"Tahapan pengawasan dilakukan dengan melibatkan RW dan warga, di mana sosialisasi dilakukan secara langsung. Kami juga membentuk tim untuk memastikan bahwa masyarakat memahami pentingnya sanitasi yang baik. Salah satu tantangan yang kita hadapi adalah mengumpulkan data tentang siapa saja yang belum punya jamban sehat, sekaligus mengadakan sosialisasi tentang pembangunan septic tank komunal." (19 Juli 2024)

Agus Siswanto, Kepala Desa, menambahkan:

"Monitoring program dilakukan melalui rapat sosialisasi untuk memastikan kelancaran pelaksanaan. Kami memperkenalkan buku tabungan untuk memudahkan pengelolaan dan menggunakan grup WhatsApp untuk menjaga komunikasi. Ini sangat membantu dalam koordinasi, terutama saat pencairan dana melalui SISKUEDES. Kami juga telah memasang banner edukasi tentang pentingnya sanitasi bersih, meskipun kami menghadapi tantangan seperti keterbatasan lahan dan perlunya pendataan warga yang belum memiliki jamban. Pihak USAID mengontrol setiap tahun sekali, sedangkan pemerintah desa mengontrol setiap enam bulan sekali." (19 Juli 2024)

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa USAID mengontrol setiap tahun sekali, sedangkan pemerintah desa mengontrol setiap enam bulan sekali. Kontrol yang dilakukan oleh USAID dan pemerintah desa secara teratur memastikan bahwa program berjalan sesuai rencana. Dengan melibatkan masyarakat dalam proses pengambilan keputusan dan pelaksanaan program, mereka akan merasa memiliki dan bertanggung jawab terhadap keberlangsungan fasilitas sanitasi. Hal ini dapat membantu mengubah perilaku masyarakat dan mengurangi angka BABS di Desa Larangan. Dengan demikian, kontrol yang efektif dalam program sanitasi di Desa Larangan tidak hanya bergantung pada pembangunan fisik, tetapi juga pada peningkatan pengetahuan, kesadaran, dan partisipasi masyarakat. Upaya kolaboratif antara pemerintah, masyarakat, dan pihak terkait lainnya sangat penting untuk mencapai tujuan sanitasi yang lebih baik dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat.

Program sanitasi dan *hygiene* di Desa Larangan melibatkan kolaborasi berbagai pihak untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat tentang pentingnya fasilitas sanitasi yang baik. Pengawasan yang melibatkan warga dan penggunaan teknologi komunikasi seperti grup WhatsApp berperan penting dalam koordinasi dan pelaksanaan program sanitasi dan *hygiene*.

Aktor-aktor yang terlibat dalam pelaksanaan program sanitasi dan *hygiene* (IUWASH) di Desa Larangan meliputi Pemerintah Desa, Badan Permusyawaratan Desa (BPD), Rukun Warga (RW), Rukun Tetangga (RT), tokoh masyarakat, serta pihak swasta seperti USAID IUWASH.

Mia Tri Handani, kader kesehatan, menjelaskan tentang aktor-aktor yang terlibat dalam program sanitasi dan hygiene (IUWASH) di Desa Larangan. Berikut penuturan dari Mia Tri Handani.

"Dalam program ini, banyak aktor yang terlibat, seperti Pemerintah Desa, BPD, RW, RT, tokoh masyarakat dan pihak swasta. Semua pihak memiliki peran penting dalam sosialisasi dan pelaksanaan program." (19 Juli 2024)

Pemerintah Desa berperan sebagai pengarah dan pengelola program, memastikan bahwa kebijakan dan regulasi yang diperlukan untuk mendukung sanitasi dan hygiene diterapkan. BPD berfungsi sebagai penghubung antara masyarakat dan pemerintah, memberikan masukan serta mengawasi pelaksanaan program. RW dan RT berperan dalam sosialisasi kepada warga, memastikan partisipasi aktif masyarakat dalam program ini. Tokoh masyarakat berfungsi sebagai motivator dan penggerak, mendorong warga untuk berpartisipasi dalam kegiatan sanitasi. Pihak luar, seperti USAID IUWASH Tangguh, memberikan dukungan teknis dan sumber daya untuk meningkatkan akses dan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya sanitasi dan hygiene. Tahapan pengawasan Pemerintah Desa Larangan dalam mensosialisasikan program ini melibatkan kolaborasi antara semua aktor. Pemerintah Desa bersama dengan BPD, RW, dan RT melakukan sosialisasi secara langsung kepada warga. Misalnya, RW mengadakan pertemuan di tingkat lingkungan, di mana warga diundang untuk hadir dan menerima informasi terkait program sanitasi. Selain itu, Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Desa (LPMD) atau Lembaga Kemasyarakatan Desa (LKD) juga terlibat dalam rapat-rapat untuk memastikan fokus pada kesehatan dan kebersihan lingkungan. Proses ini bertujuan untuk membangun kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam menjaga sanitasi dan hygiene demi kesehatan bersama.

Dengan demikian, kontrol yang efektif dalam program sanitasi di Desa Larangan tidak hanya bergantung pada pembangunan fisik, tetapi juga pada peningkatan pengetahuan, kesadaran, dan partisipasi masyarakat. Desa Larangan telah memiliki kontrol yang adil dan setara terhadap sumber daya. Penelitian Zakiatul, et al menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat tidak hanya berperan dalam pelaksanaan kegiatan, tetapi juga dalam evaluasi dan monitoring program [22]. Masyarakat juga memiliki peran dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi program-program kesehatan [25].

D. Manfaat Program Sanitasi di Desa Larangan

Program sanitasi yang dilaksanakan bertujuan untuk meningkatkan akses masyarakat terhadap fasilitas sanitasi yang layak, yang pada gilirannya dapat mengurangi risiko penyakit yang ditularkan melalui air dan limbah. Dengan adanya fasilitas sanitasi yang memadai, masyarakat dapat menjaga kebersihan diri dan lingkungan, yang sangat penting untuk mencegah penyebaran penyakit. Salah satu manfaat utama dari program ini adalah peningkatan kesadaran masyarakat tentang pentingnya sanitasi yang baik. Melalui edukasi dan kampanye yang dilakukan bersamaan dengan pembangunan infrastruktur, masyarakat menjadi lebih memahami dampak negatif dari perilaku buang air besar sembarangan (BABS) dan pentingnya menggunakan jamban yang sehat. Berikut tabel Realisasi Septic Tank Komunal di Desa Larangan.

Tabel 2. Realisasi Septic Tank Komunal di Desa Larangan

Tahun	Jumlah Titik	Jumlah Rumah	RT
2022	1	4	14
2023 (Tahap I)	10	40	14,13,08,15,05
2023 (Tahap II)	5	19	04,02,01
2024	4	12	01, 10

Sumber: diolah data primer, 2024

Berdasarkan tabel 2 memperlihatkan bahwa masyarakat telah mendapatkan manfaat dari pemasangan septic tank komunal di beberapa titik. Pada tahun 2022, terdapat pemasangan 1 titik septic tank komunal di Desa Larangan untuk 4 rumah di RT 14. Pada tahun 2023, tahap pertama melihat pembangunan 10 titik septic tank komunal untuk 40 rumah di RT 14, 13, 08, 15, dan 05 di Desa Larangan. Pada tahun 2023, tahap kedua melihat pembangunan 5 titik septic tank komunal untuk 19 rumah di RT 04, 02, dan 01 di Desa Larangan. Pada tahun 2024, terdapat pembangunan 4 titik septic tank komunal untuk 12 rumah di RT 01 dan 10 di Desa Larangan. Dengan demikian, pemasangan septic tank komunal terus meningkat dan memberikan manfaat yang signifikan bagi masyarakat di Desa Larangan. Dengan pembangunan septic tank komunal, diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran masyarakat akan hidup bersih. Berikut gambar pembangunan Septic Tank Komunal di Desa Larangan.

Gambar 4. Pembangunan Septic Tank Komunal di Desa Larangan





Sumber: diolah data primer, 2024

Berdasarkan gambar di atas, dapat dilihat bahwa pembangunan tangki septik di Desa Larangan. Adanya pembangunan ini juga dapat mendorong perubahan perilaku yang lebih positif, sehingga masyarakat lebih disiplin dalam menjaga kebersihan dan kesehatan lingkungan mereka. Selain itu, program sanitasi juga memberikan manfaat ekonomi. Dengan adanya fasilitas sanitasi yang baik, masyarakat dapat mengurangi pengeluaran untuk pengobatan penyakit yang disebabkan oleh sanitasi yang buruk. Kesehatan yang lebih baik juga berkontribusi pada produktivitas masyarakat, sehingga dapat meningkatkan pendapatan mereka. Namun, untuk memaksimalkan manfaat program sanitasi, perlu adanya kontrol dan evaluasi yang berkelanjutan. Pengumpulan data yang akurat mengenai penggunaan dan kondisi fasilitas sanitasi sangat penting untuk merencanakan intervensi yang tepat.

Dengan memahami kebutuhan dan tantangan yang dihadapi masyarakat, pemerintah dapat merumuskan kebijakan yang lebih efektif dan responsif terhadap kebutuhan lokal. Secara keseluruhan, program sanitasi di Desa Larangan tidak hanya berfokus pada pembangunan fisik, tetapi juga pada peningkatan kualitas hidup masyarakat melalui edukasi, perubahan perilaku, dan pemberdayaan ekonomi. Dengan demikian, manfaat yang diperoleh dari program ini sangat luas dan berdampak pada berbagai aspek kehidupan masyarakat.

Mahkulin (perwakilan warga), keberhasilan program dalam menjaga kebersihan lingkungan.

"Alhamdulillah, manfaatnya sangat baik, dan kendala hampir tidak ada. Program ini benar-benar membantu kami dalam menjaga kebersihan lingkungan." (19 Juli 2024)

Senasih (perwakilan warga), mengungkapkan pengalaman pribadi yang menunjukkan perubahan nyata di lingkungan sekitar, khususnya terkait kebersihan sungai.

"Saya pribadi merasakan manfaat yang besar, terutama karena saya tinggal di bantaran sungai. Sekarang, sungai jadi lebih bersih dan enak dipandang." (19 Juli 2024)

Mia (kader Kesehatan) juga menekankan pentingnya program dalam meningkatkan kesadaran masyarakat tentang sanitasi aman.

"Program ini sangat membantu dalam meningkatkan pemahaman masyarakat tentang pentingnya kebersihan untuk kepentingan bersama dan lingkungan. Manfaatnya sangat besar, sungai kita jadi bersih." (19 Juli 2024)

Ir. Anwari (Kasi Kesra) menambahkan bahwa antusiasme warga sangat tinggi dan ada harapan untuk memperluas jangkauan program

"Manfaatnya banyak sekali. Warga sangat antusias, dan kami berharap ke depan bisa mendapatkan lebih banyak titik yang belum mendapatkan sanitasi." (19 Juli 2024)

Dapat disimpulkan bahwa program sanitasi dan hygiene (IUWASH) telah memberikan dampak positif yang signifikan bagi masyarakat. Masyarakat memperoleh dan menikmati hasil dari pemanfaatan sumber daya atau pembangunan bersama. Program ini tidak hanya meningkatkan kebersihan lingkungan, terutama sungai, tetapi juga meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya menjaga kebersihan. Antusiasme warga untuk memperluas program ke area lain menunjukkan bahwa mereka menyadari manfaatnya dan berkomitmen untuk menjaga lingkungan yang lebih bersih dan sehat. Ramadhan et.al juga menyatakan bahwa program IUWASH juga efektif dalam meningkatkan layanan air dan sanitasi di Indonesia [26]. Program sanitasi dan hygiene memberikan manfaat untuk menjaga kebersihan dan kesehatan masyarakat, serta meningkatkan kualitas hidup secara keseluruhan [27].

IV. KESIMPULAN

Akses telah ditingkatkan melalui kesadaran masyarakat dan infrastruktur sanitasi yang lebih baik, seperti jamban di rumah masing-masing di Desa Larangan, Candi, Sidoarjo. Partisipasi aktif masyarakat dalam perencanaan, pengelolaan, dan pemeliharaan fasilitas sanitasi menunjukkan peran penting masyarakat, terutama perempuan dan anak perempuan, dalam meningkatkan akses dan penggunaan jamban sehat. Kontrol yang adil dan setara terhadap sumber daya dan fasilitas sanitasi diberikan melalui peraturan dan standar yang ditetapkan oleh Pemerintah. Manfaat dari program ini meliputi perubahan perilaku keluarga terkait penggunaan jamban sehat dan peningkatan kesehatan masyarakat, terutama perempuan dan anak perempuan yang rentan terhadap dampak negatif sanitasi buruk. Dalam keseluruhan, strategi IUWASH yang responsif gender menunjukkan hasil yang positif dalam meningkatkan akses, partisipasi, kontrol, dan manfaat dalam konteks sanitasi dan hygiene di Desa Larangan, Candi, Sidoarjo.

Program Sanitasi dan Hygiene (IUWASH) di Desa Larangan bertujuan untuk meningkatkan akses sanitasi yang layak, terutama bagi masyarakat yang tinggal di bantaran sungai. Program IUWASH berfokus pada pembangunan infrastruktur sanitasi, namun juga menekankan pentingnya perubahan perilaku melalui edukasi dan sosialisasi. Meskipun telah ada upaya pembangunan jamban dan septic tank komunal, tantangan utama yang dihadapi adalah rendahnya kesadaran masyarakat mengenai pentingnya sanitasi yang baik. Banyak warga masih melakukan buang air besar sembarangan (BABS) akibat kurangnya pengetahuan dan infrastruktur yang memadai. Keberhasilan program ini sangat tergantung pada partisipasi aktif masyarakat dan dukungan pemerintah dalam mengedukasi dan melibatkan warga dalam setiap tahap program. Partisipasi masyarakat dalam perencanaan dan pelaksanaan program sangat penting untuk menciptakan rasa memiliki dan tanggung jawab terhadap fasilitas sanitasi. Keterlibatan warga dalam pengawasan dan pemeliharaan fasilitas sanitasi juga diperlukan untuk memastikan keberlanjutan program. Selain itu, dukungan dari pemerintah dan organisasi terkait sangat penting dalam mengatasi kendala yang ada, seperti keterbatasan lahan dan kurangnya informasi tentang pengelolaan sanitasi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dan mendukung saya dalam menyelesaikan penelitian ini, Agus Siswanto, S.P (Kepala Desa), Ir. Anwari (Kasi Kesra), Mia Tri Handani (Kader Kesehatan), serta Mahkulin dan Senasih (Warga Desa) yang telah memberikan bantuan dan dukungan dalam penelitian ini.

REFERENSI

- [1] M. Husni, A. Jadidah, and M. Hasyim, "Meningkatkan Akses Air Bersih dan Sanitasi bagi Perempuan Miskin Desa," *J. Pusaka*, vol. 8, pp. 86–102, 2017, doi: ISSN 2339-2215.
- [2] Suriadi, Husaini, and L. Marlinae, "The Relationship Between Sanitation Hygiene and The Bacteriological Quality of Refill Drinking Water Depo in Balangan," *J. Kesehat. Lingkungan. Indones.*, vol. 15, no. 1, 2016, doi: ISSN:1412-4939.
- [3] Y. Sonia Purba and S. H. Nur, "Partisipasi Masyarakat dalam Program Penyediaan Air Minum dan Sanitasi Berbasis Masyarakat (Pamsimas) di Desa Jandiraya Kecamatan Dolog Masagal Kabupaten Simalungun," *Prof. Komun. Adm. Publik*, vol. 9, no. 2, pp. 475–484, 2022.
- [4] T. Sembel, R. Gosal, and S. Pangemanan, "PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PEMBANGUNAN DESA (Studi di Desa Singsingon Barat Kecamatan Passi Timur Kabupaten Bolaang Mongondow)," *J. Eksek.*, vol. 1, no. 1, 2017.
- [5] R. Yuningsih, "Strategi Promosi Kesehatan dalam Meningkatkan Kualitas Sanitasi Lingkungan," *Aspir. J. Masal. Sos.*, vol. 10, no. 2, pp. 107–118, 2019, doi: 10.46807/aspirasi.v10i2.1391.
- [6] T. P. Al Djono, "Pentingnya Perempuan Terlibat dalam Pembangunan Air Minum dan Sanitasi Perdesaan."
- [7] C. Firmansyah, L. Noprianti, and A. M. Marjanudin, "Di Balik Keberhasilan Program Air Minum Ada Perempuan Hebat di Belakangnya," 2021.
- [8] Kementerian PUPR, "Komitmen Infrastruktur Responsif Gender, Kementerian PUPR Kembali Raih Anugerah Parahita Ekapraya," 2018.
- [9] A. W. Finaka and Oktanti Putri Hapsari, "Gerakan Indonesia Bersih dan Sanitasi Untuk Negeri," 2019.
- [10] Pemerintah Indonesia, *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2014 tentang Sanitasi Total Berbasis Masyarakat*. 2014.
- [11] iuwashtangguh.or.id, "USAID IUWASH Jawa Timur."
- [12] R. Nugroho, *Gender dan Strategi: Pengarusutamanya di Indonesia*, 1st ed. Pustaka Pelajar, 2008.
- [13] A. Nuraeni, H. Nurasa, and I. Widianingsih, "Implementasi Program Sanitasi Total Berbasis Masyarakat Di

- Kota Bandung,” *J. Polit. Keamanan dan Hub. Int.*, vol. 1, no. September, pp. 319–323, 2022, doi: eISSN : 2829-1794.
- [14] E. Ganus, A. Yohanan, and I. Dian Wahyuni, “Evaluasi Program Klinik Sanitasi terhadap Penyakit Berbasis Lingkungan di Puskesmas Kendalsari Kota Malang,” *Media Husada J. Environ. Heal.*, vol. 1, no. 1, pp. 44–57, 2021.
- [15] I. J. Azzarrah and B. Kurniawan, “Implementasi Kebijakan Program Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) di Jawa Timur,” *Publika*, pp. 573–586, 2021, doi: 10.26740/publika.v9n4.p573-586.
- [16] T. Yahya, S. Satoto, and U. Usman, “Pemberdayaan Masyarakat Dalam Peningkatan Kualitas Lingkungan Hidup di Kecamatan Gunung Tujuh Kabupaten Kerinci,” *J. Sains Sociol.*, vol. 5, pp. 149–160, 2021, [Online]. Available: <https://online-journal.unja.ac.id/JSSH/article/view/16890%0Ahttps://online-journal.unja.ac.id/JSSH/article/download/16890/12758>
- [17] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta, 2020.
- [18] M. B. Miles, A. M. Huberman, and J. Saldaña, *Qualitative data analysis: a methods sourcebook*, Third edit. Thousand Oaks, California: SAGE Publications, Inc, 2014.
- [19] N. Noviaty and S. M. Ulva, “Pembangunan Septic Tank Komunal Sebagai Upaya Pencegahan Penularan Penyakit Di Wilayah Pesisir Desa Bajo Indah,” *J. Mandala Pengabd. Masy.*, vol. 1, no. 2, pp. 70–74, 2020, doi: 10.35311/jmpm.v1i2.14.
- [20] A. Arthono, N. Salman, M. Lutfi, and F. M. L. Taqwa, “Perencanaan Pembangunan Tangki Septik Komunal di Kelurahan Kedoya Selatan, Kecamatan Kebon Jeruk, Jakarta Barat,” *J. Komposit J. Ilmu-ilmu Tek. Sipil*, vol. 6, no. 2, pp. 83–91, 2022, doi: <http://dx.doi.org/10.32832/komposit.v6i2.7203> ISSN:
- [21] J. Gerung and A. Mauliyana, “Pembuatan Septic Tank Komunal di Desa Leppe Kec.Soropia Kab.Konawe Sulawesi Tenggara,” *J. Mandala Pengabd. Masy.*, vol. 2, pp. 15–24, Jun. 2021, doi: 10.35311/jmpm.v2i1.26.
- [22] A. Z. Miskiyah *et al.*, “Sehat Di Desa Kaliboto Kidul Kecamatan Jatiroto Kabupaten Lumajang Dengan Metode Community-Based,” *J. Abdimas Ilm. Citra Bakti*, vol. 4, pp. 80–95, 2023.
- [23] M. L. A. S. P and R. A. Affandi, “Evaluasi Lingkungan Desa Larangan : Hasil dari Pengamatan Bersama Masyarakat,” vol. 0, pp. 260–266.
- [24] A. Rohendi and C. M. Nur, “Peran Perempuan Dalam Konservasi Air Rumah Tangga,” *Gend. Equal. Int. J. Child Gend. Stud.*, vol. 4, no. 1, p. 73, 2019, doi: 10.22373/equality.v4i1.4482.
- [25] J. Sikome, R. Gosal, and F. Singkoh, “Partisipasi Masyarakat Dalam Meningkatkan Kesehatan Lingkungan Di Desa Kisihang Kecamatan Tagulandang Selatan Kabupaten Sitaro,” *Eksekutif*, vol. 01, no. 01, pp. 1–9, 2017, [Online]. Available: <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jurnaleksektif/article/view/16334>
- [26] A. M. Farid Ramadhan and M. S. Zahidi, “Implementasi Bantuan Pembangunan Program Air dan Sanitasi USAID IUWASH PLUS di Indonesia Tahun 2021,” *Ganaya J. Ilmu Sos. dan Hum.*, vol. 6, no. 1, pp. 204–217, 2023, doi: 10.37329/ganaya.v6i1.2220.
- [27] T. P. H. Atomoko, “Peningkatan Higiene Sanitasi Sebagai Upaya Menjaga Kualitas Makanan dan Kepuasan Pelanggan di Rumah Makan Dhamar Palembang,” *J. Khasanah Ilmu*, vol. 8, no. 1, pp. 1–9, 2017.

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.